

PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA OLEH CEO BARU

Christine Priskayani H. Sirait¹
Gerianta Wirawan Yasa²

- ¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
email: christine.priska@rocketmail.com / telp: +62 85 737 283 065
- ² Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh CEO baru dapat dikurangi dengan adanya penerapan *good corporate governance*, khususnya melalui pengawasan dewan komisaris yang dibantu oleh komite audit. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh proporsi dewan komisaris dan komite audit independen, *financial expertise* dan aktivitasnya dalam membatasi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh CEO yang baru menjabat. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang melakukan pergantian CEO periode 2008-2012, dengan jumlah sampel sebesar 36 perusahaan yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan regresi linear berganda, penelitian berhasil menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen dan komite audit independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba oleh CEO baru. Sementara variabel *financial expertise* dan aktivitas dewan komisaris maupun komite audit terbukti tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: *corporate governance, dewan komisaris, komite audit, manajemen laba, pergantian CEO*

ABSTRACT

Earnings management by the new CEO can be reduced with the implementation of good corporate governance, in particular through the supervision of the board of commissioners and the audit committee. This study aims to provide empirical evidence about the influence of proportion of independent board of commissioners and audit committee, financial expertise and activity to earnings management by the new CEO. This study was done at the manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange that do CEO turnover at the period 2008-2012, with a total sample of 36 companies taken with purposive sampling. Based on the results of data analysis by using multiple linear regression, the study found negative influence from the proportion of independent board of commissioners and audit committee to earnings management by the new CEO. Financial expertise and activity of the board of commissioners and audit committee of proven does not give influence over earnings management.

Keywords: *corporate governance, board of commissioner, audit committee, earnings management, CEO turnover*

PENDAHULUAN

Laba perusahaan merupakan salah satu target penilaian kinerja yang seringkali menjadi sasaran dalam melakukan tindakan oportunistik oleh manajemen dengan cara mengatur laba sesuai dengan keinginan (Priantinah, 2009). Menurut Scott (2000), salah satu motivasi khusus manajemen dalam melakukan manajemen laba adalah adanya pergantian *Chief Executive Officer (CEO)*, dimana manajemen laba dapat dilakukan oleh CEO yang baru menjabat. CEO sebagai manajemen puncak bertanggung jawab terhadap pelaporan keuangan perusahaan. CEO baru akan berusaha meminimalkan laba yang dilaporkan, bahkan dengan *big bath* pada tahun pergantian masa jabatan mereka (Wells, 2002). Penelitian yang dilakukan Adiasih dan Kusuma (2011), Yasa dan Novialy (2012) serta Jayanthi dan Putra (2013) pada perusahaan di Indonesia membuktikan bahwa CEO baru melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba pada tahun pergantian CEO.

Manajemen laba yang dilakukan manajemen dapat dikurangi dengan adanya penerapan *good corporate governance* melalui sistem pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh dewan pengawas (Liu, 2012). Menurut Arifin (2005), *corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang menjelaskan aturan main, prosedur dan hubungan antara pihak pengambil keputusan dengan pihak yang melakukan pengendalian terhadap keputusan yang dibuat tersebut. Dalam penerapan *corporate governance* di Indonesia, dewan komisaris yang dibantu oleh komite audit memiliki peran sebagai dewan pengawas yang bertugas untuk melakukan supervisi atau pengawasan. Komposisi dan struktur dari anggota

dewan komisaris dan komite audit menjadi kunci penting yang menjamin efektivitas fungsi pengawasan dewan komisaris dan komite audit.

Menurut Ebrahim (2007) fungsi pengawasan dalam *corporate governance* perusahaan dipengaruhi oleh adanya dewan komisaris maupun komite audit yang independen dan berbagai faktor lain yang menjadi kekuatan fungsi pengawasan dalam *corporate governance*. Dewan komisaris terdiri dari komisaris yang terafiliasi dan independen yang merupakan komisaris tidak terafiliasi (KNKG, 2006). Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) melalui Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor Kep-29/PM/2004 yang mengatur mengenai pembentukan dan pelaksanaan kerja komite audit juga mengharuskan komite audit terdiri dari minimal satu orang komisaris independen dan minimal dua orang anggota lainnya yang berasal dari luar perusahaan. Dewan komisaris dan komite audit yang independen mampu melakukan pengawasan yang lebih efektif (Klein, 2006). Dewan komisaris dan komite audit yang independen dapat meningkatkan sistem pelaporan perusahaan dan kualitas pelaporan laba karena mereka tidak terkait pada potensi konflik kepentingan yang dapat mengurangi fungsi pengawasan yang mereka lakukan (Siagian dan Tresnaningsih, 2011).

Selain independensi, efektivitas fungsi pengawasan dewan komisaris dan komite audit juga harus didukung dengan kompetensi yang memadai. Karena tanggung jawab dewan komisaris dan komite audit yang menyangkut pengendalian internal dan pengawasan pelaporan keuangan, *corporate governance* menentukan dewan komisaris dan komite audit untuk memiliki level kompetensi tertentu yang dapat membantu mendeteksi penyimpangan yang

dilakukan manajemen dalam proses pelaporan keuangan. Kompetensi yang dimiliki dewan komisaris dan komite audit terkait dengan *financial expertise* atau latar belakang pendidikan maupun sertifikasi di bidang akuntansi atau keuangan (Chtourou *et al.*, 2001). Xie *et al.* (2003) menemukan bahwa peran dewan komisaris dan komite audit dengan latar belakang bidang keuangan dapat dengan efektif mencegah manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Choi *et al.* (2004) dan Carcello *et al.* (2006) menunjukkan bahwa komite audit independen yang ahli di bidang keuangan terbukti efektif mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Independensi dan *financial expertise* tidak akan berpengaruh terhadap efektivitas kinerja dewan komisaris dan komite audit jika mereka tidak aktif melakukan tugasnya. Gulzar dan Wang (2011) menemukan bahwa efektivitas dewan komisaris dan komite audit yang independen akan meningkat dengan aktivitas dewan komisaris dan komite audit yang ditunjukkan dengan jumlah frekuensi rapat yang tinggi. Dalam rapat dewan komisaris dan komite audit melakukan koordinasi dan melakukan tugasnya dalam pengawasan terhadap pelaporan keuangan. Penelitian yang dilakukan Xie *et al.* (2003) menemukan adanya hubungan negatif antara aktivitas yang dilakukan dewan komisaris dan komite audit terhadap manajemen laba. Sharma *et al.* (2009) membuktikan bahwa komite audit yang memiliki tingkat frekuensi pertemuan yang sedikit akan cenderung menghasilkan laporan keuangan yang kurang berkualitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *corporate governance*, khususnya peran dewan komisaris dan komite audit, yaitu proporsi dewan komisaris dan komite audit independen, *financial expertise* dan aktivitasnya dalam membatasi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh CEO yang baru menjabat. Pemilihan *event* pergantian CEO ini dilakukan karena pada penelitian sebelumnya belum meneliti pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba berdasarkan motif-motif tertentu yang mendorong terjadinya manajemen laba. Secara khusus penelitian ini meneliti perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melakukan pergantian CEO dengan tahun pengamatan 2008-2012.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₁: Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
- H₂: *Financial expertise* dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
- H₃: Aktivitas dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
- H₄: Komite audit independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
- H₅: *Financial expertise* komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
- H₆: Aktivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melakukan pergantian CEO dalam periode 2008-2012 dengan mengakses <http://www.idx.co.id> dan mendatangi langsung bagian Pusat Informasi Pasar Modal Denpasar. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melakukan pergantian CEO dengan tahun pengamatan periode 2008-2012 yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan manajemen laba sebagai variabel dependen yang diproksikan dengan nilai absolut *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* (DA) dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow *et al.*, 1995). Sedangkan untuk variabel independen dari penelitian ini, yaitu dewan komisaris independen, *financial expertise* dewan komisaris, aktivitas dewan komisaris, komite audit independen, *financial expertise* komite audit dan aktivitas komite audit. Untuk variabel dewan komisaris independen dan komite audit, masing-masing diukur dengan persentase anggota yang independen dibandingkan dengan jumlah anggota keseluruhan. *Financial expertise* dewan komisaris dan komite audit diukur dengan persentase anggota yang kompeten yang memiliki keahlian di bidang finansial dan akuntansi dibandingkan dengan jumlah anggota keseluruhan. Aktivitas dewan komisaris dan komite audit diukur dengan jumlah pertemuan rapat yang dilakukan dalam satu tahun. Data mengenai dewan komisaris dan komite audit diperoleh dari laporan tahunan perusahaan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif yang meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan deviasi standar. Sedangkan untuk pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Karena penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda, maka sebelumnya dilakukan uji awal menggunakan uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS *Statistics* 17.0.

Model regresi dirumuskan dengan persamaan berikut:

$$|DA| = \beta_0 + \beta_1 BCIND + \beta_2 BCEXP + \beta_3 BCMEET + \beta_4 ACIND + \beta_5 ACEXP + \beta_6 ACMEET + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- |DA| : nilai absolut *discretionary accruals* (proksi manajemen laba)
- BCIND : dewan komisaris independen
- BCEXP : *financial expertise* dewan komisaris
- BCMEET : aktivitas dewan komisaris
- ACIND : independensi komite audit
- ACEXP : *financial expertise* komite audit
- ACMEET : aktivitas komite audit

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses seleksi sampel, perusahaan yang melakukan pergantian CEO selama periode 2008-2012 sebanyak 53 perusahaan, perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sebanyak 17 perusahaan, sehingga diperoleh perusahaan

sampel sebanyak 36 perusahaan manufaktur yang melakukan pergantian CEO dalam kurun waktu 2008-2012 yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian.

Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif dari variabel-variabel penelitian ini disajikan dalam Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

| Variabel | N | Minimum | Maksimum | Rata-rata | Deviasi Standar |
|----------|----|---------|----------|-----------|-----------------|
| DA | 36 | 0,00059 | 0,17592 | 0,06348 | 0,04979 |
| BCIND | 36 | 0,25 | 1,00 | 0,43 | 0,14696 |
| BCEXP | 36 | 0,00 | 1,00 | 0,25 | 0,23294 |
| BCMEET | 36 | 1 | 21 | 6 | 4.820 |
| ACIND | 36 | 0,67 | 1,00 | 0,98 | 0,06848 |
| ACEXP | 36 | 0,00 | 1,00 | 0,62 | 0,24688 |
| ACMEET | 36 | 1 | 15 | 6 | 3.890 |

Sumber: Data diolah, 2014

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, nilai minimum dan maksimum |DA| menunjukkan perusahaan sampel melakukan pengelolaan laba paling rendah sebesar 0,00059 dan pengelolaan laba paling tinggi sebesar 0,17592. Nilai rata-rata |DA| perusahaan sampel adalah sebesar 0,06348 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel melakukan manajemen laba yang rendah. Deviasi standar sebesar 0,04979 menunjukkan sebaran data.

Nilai minimum dan maksimum dewan komisaris independen menunjukkan perusahaan sampel memiliki proporsi dewan komisaris independen paling sedikit sebesar 0,25 dan proporsi paling besar sebesar 1,00 dimana dalam perusahaan seluruh anggotanya merupakan dewan komisaris independen. Nilai rata-rata dewan komisaris independen perusahaan sampel adalah sebesar 0,43 yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel memiliki dewan

komisaris independen yang sedikit. Deviasi standar sebesar 0,14696 menunjukkan sebaran data.

Nilai minimum dan maksimum *financial expertise* dewan komisaris menunjukkan perusahaan sampel memiliki proporsi *financial expertise* dewan komisaris paling sedikit sebesar 0,00 dimana dalam dewan komisarisnya tidak memiliki dewan komisaris yang memiliki *financial expertise*, dan proporsi paling besar sebesar 1,00 dimana seluruh anggota dewan komisarisnya memiliki *financial expertise*. Nilai rata-rata *financial expertise* dewan komisaris sebesar 0,25 yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel memiliki rata-rata dewan komisaris yang memiliki *financial expertise* masih sangat sedikit. Deviasi standar sebesar 0,23294 menunjukkan sebaran data.

Nilai minimum dan maksimum aktivitas dewan komisaris menunjukkan perusahaan sampel melakukan rapat dewan komisaris paling sedikit sebanyak 1 kali pertemuan dalam setahun dan paling banyak sebesar 21 kali pertemuan dimana rapat secara rutin dilakukan setiap bulannya. Nilai rata-rata aktivitas dewan komisaris sebesar 6 kali pertemuan menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel jarang melakukan rapat dalam setahun. Deviasi standar sebesar 4,820 menunjukkan sebaran data.

Nilai minimum dan maksimum komite audit independen menunjukkan perusahaan sampel memiliki proporsi komite audit independen paling sedikit sebesar 0,67 dan proporsi paling besar sebesar 1,00 dimana seluruh anggota komite auditnya merupakan anggota komite audit independen. Nilai rata-rata proporsi komite audit independen pada perusahaan sampel adalah sebesar 0,98

yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel seluruh anggota komite auditnya merupakan komite audit independen. Deviasi standar sebesar 0,06848 menunjukkan sebaran data.

Nilai minimum dan maksimum *financial expertise* komite audit menunjukkan perusahaan sampel memiliki proporsi *financial expertise* komite audit paling sedikit sebesar 0,00 dimana seluruh anggota komite auditnya tidak memiliki *financial expertise* dan proporsi paling besar sebesar 1,00 dimana seluruh anggota komite auditnya memiliki *financial expertise*. Nilai rata-rata proporsi *financial expertise* komite audit pada perusahaan sampel adalah sebesar 0,62 yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel memiliki komite audit yang sebagian anggotanya memiliki *financial expertise*. Deviasi standar sebesar 0,24688 menunjukkan sebaran data.

Nilai minimum dan maksimum aktivitas komite audit menunjukkan perusahaan sampel melakukan rapat komite audit paling sedikit sebanyak 1 kali pertemuan dan paling banyak sebesar 15 kali pertemuan dimana rapat dilakukan secara rutin setiap bulannya. Nilai rata-rata rapat yang dilakukan oleh komite audit dalam satu tahun pada perusahaan sampel adalah sebesar 6 kali pertemuan yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel jarang melakukan rapat komite audit. Standar deviasi sebesar 3,890 menunjukkan sebaran data.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov test* menunjukkan nilai *Asimp. Sig. (2-tailed)*

sebesar 0,925 dan lebih besar dari α , sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data memiliki distribusi normal. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan hasil nilai VIF masing-masing variabel independen lebih kecil dari 10, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam model tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode *Gleyser* menunjukkan hasil nilai signifikansi masing-masing variabel sebesar 1,000 dan lebih besar dari α ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, diketahui bahwa data memiliki distribusi normal, tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen dan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, sehingga data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi linear berganda.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan analisis koefisien determinasi diperoleh nilai *Adjusted R²* sebesar 0,239. Hal ini berarti bahwa variabel independen, yaitu proporsi independen, *financial expertise* dan aktivitas dewan komisaris serta komite audit mampu mempengaruhi variabel manajemen laba oleh CEO baru sebesar 23,9%. Sisanya sebesar 76,1% dipengaruhi oleh variabel lain.

Berdasarkan uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 2,831 dengan tingkat signifikansi 0,027 dan lebih kecil dari α ($\alpha = 0,05$). Hal ini mempunyai arti bahwa keseluruhan variabel independen, yaitu proporsi independen, *financial expertise* dan aktivitas dewan komisaris serta komite audit mampu menjelaskan variabel manajemen laba oleh CEO baru.

Selanjutnya dilakukan uji t untuk pengujian hipotesis penelitian. Hasil analisis uji t yang disajikan dalam Tabel 2. sebagai berikut:

Tabel 2.
Hasil Analisis Uji t

| | Koefisien | Signifikansi |
|-----------|-----------|--------------|
| Konstanta | 0,429 | 0,002 |
| BCIND | -0,119 | 0,025 |
| BCEXP | 0,071 | 0,057 |
| BCMEET | 0,001 | 0,533 |
| ACIND | -0,276 | 0,025 |
| ACEXP | -0,065 | 0,073 |
| ACMEET | -0,005 | 0,115 |

Sumber: Data diolah, 2014

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, variabel dewan komisaris independen (BCIND) memiliki nilai koefisien sebesar -0,119 pada tingkat signifikansi 0,025, dimana koefisien regresi menunjukkan nilai negatif dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari α . Hal ini memiliki arti bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba oleh CEO baru, sehingga hipotesis pertama (H_1) diterima. Dewan komisaris yang independen mampu mengurangi manajemen laba dikarenakan mereka dapat melakukan pengawasan secara objektif dan bebas dari berbagai benturan kepentingan (Suripto, 2012). Dewan komisaris yang independen tidak terkait pada potensi konflik kepentingan yang dapat mengurangi fungsi pengawasan yang dilakukan (Siagian dan Tresnaningsih, 2011).

Variabel *financial expertise* dewan komisaris (BCEXP) memiliki nilai koefisien sebesar 0,071 pada tingkat signifikansi 0,057, dimana koefisien regresi menunjukkan nilai positif dengan tingkat signifikansi lebih besar dari α ($\alpha = 0,05$). Hal ini memiliki arti bahwa *financial expertise* dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba oleh CEO baru, sehingga hipotesis kedua

(H₂) ditolak. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan keuangan tidak terlibat secara langsung dalam pengawasan pelaporan keuangan kecuali jika mereka terlibat dalam komite audit (Johari *et al.*, 2008). Selain itu, berdasarkan uji statistik deskriptif diperoleh rata-rata *financial expertise* dewan komisaris hanya sebesar 24,51%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel hanya memiliki proporsi dewan komisaris yang memiliki keahlian keuangan sangat terbatas, sehingga tidak terlalu mempengaruhi pengambilan keputusan oleh dewan komisaris dalam pengawasan pelaporan keuangan dan tidak mampu mendukung dewan komisaris dalam mendeteksi terjadinya manajemen laba.

Variabel aktivitas dewan komisaris (BCMEET) memiliki nilai koefisien sebesar 0,001 pada tingkat signifikansi 0,533, dimana koefisien regresi menunjukkan nilai positif dengan tingkat signifikansi lebih besar dari α ($\alpha = 0,05$). Hal ini memiliki arti bahwa aktivitas yang dilakukan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba oleh CEO baru, sehingga hipotesis ketiga (H₃) ditolak. Berdasarkan uji statistik deskriptif ditemukan bahwa rapat yang dilakukan dewan komisaris tergolong jarang dilakukan dengan rata-rata rapat hanya sebanyak 6 kali pertemuan dalam setahun. Rapat dewan komisaris dilakukan hanya sebagai rutinitas dan untuk memenuhi peraturan menyebabkan rapat tersebut menjadi tidak efektif dan kurang berkualitas (Pratiwi dan Meiranto, 2013). Selain itu, Muntoro (2007) menyatakan bahwa hal buruk dalam rapat dewan komisaris dapat terjadi karena ketidaksiapan para peserta rapat, baik dari pribadi masing-masing anggota rapat maupun dari luar anggota rapat.

Variabel komite audit independen (ACIND) memiliki nilai koefisien sebesar -0,276 pada tingkat signifikansi 0,025, dimana koefisien regresi menunjukkan nilai negatif dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari α ($\alpha = 0,05$). Hal ini memiliki arti bahwa komite audit independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba oleh CEO baru, sehingga hipotesis keempat (H_4) diterima. Seperti dewan komisaris yang independen, komite audit yang independen akan melakukan pengawasan yang efektif terhadap pengendalian internal perusahaan dan kualitas pelaporan keuangan sekaligus mendukung pekerjaan yang dilakukan oleh auditor eksternal (Chi dan Brossa, 2013). Selain itu, Kusumaningtyas (2012) menyatakan bahwa anggota komite audit yang independen akan menunjukkan independensinya dalam menyatakan sikap dan pendapat.

Variabel *financial expertise* komite audit (ACEXP) memiliki nilai koefisien sebesar -0,065 pada tingkat signifikansi 0,073, dimana koefisien regresi menunjukkan nilai negatif dengan tingkat signifikansi lebih besar dari α ($\alpha = 0,05$). Hal ini memiliki arti bahwa *financial expertise* dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba oleh CEO baru, sehingga hipotesis kelima (H_5) ditolak. Meskipun memiliki *financial expertise*, anggota komite audit tersebut belum tentu dapat menjalankan fungsinya secara efektif. Hal ini kemungkinan disebabkan adanya komite audit yang memiliki *financial expertise* hanya untuk memenuhi regulasi yang berlaku. Selain itu, komite audit yang memiliki *financial expertise* kurang efektif dalam mengurangi manajemen laba dapat disebabkan oleh kurangnya pengalaman dalam mendeteksi dan menghadapi manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen (Hamdan *et al.*, 2013). Selain

itu, Qi dan Tian (2012) juga menyatakan bahwa selain *financial expertise*, anggota komite audit juga harus memiliki pengalaman bekerja dalam bidang akuntansi dan keuangan.

Fungsi komite audit dalam mengurangi manajemen laba oleh CEO baru menjadi tidak efektif juga dapat disebabkan oleh ketua komite audit yang tidak memiliki *financial expertise*. Wardhani dan Joseph (2010) menemukan bahwa ketua komite audit yang memiliki *financial expertise* dapat secara efektif mengurangi manajemen laba. KNKG (2006) mewajibkan komite audit diketuai oleh komisaris independen. Pada kenyataannya, komisaris independen yang menjabat sebagai ketua komite audit lebih banyak tidak memiliki *financial expertise*. Lampiran 13 menunjukkan perusahaan sampel yang memiliki ketua komite audit dengan *financial expertise* hanya sebanyak 11 perusahaan atau sebesar 31%, sementara perusahaan yang tidak memiliki ketua komite audit dengan *financial expertise* sebanyak 25 perusahaan atau sebesar 69%.

Variabel aktivitas komite audit (ACMEET) memiliki nilai koefisien sebesar -0,005 pada tingkat signifikansi 0,115, dimana koefisien regresi menunjukkan nilai positif dengan tingkat signifikansi lebih besar dari α ($\alpha = 0,05$). Hal ini memiliki arti bahwa aktivitas yang dilakukan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba oleh CEO baru, sehingga hipotesis keenam (H_6) ditolak. Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan rata-rata rapat yang diadakan komite audit hanya sebanyak 6 kali pertemuan dalam setahun. Jarangnya rapat yang dilakukan oleh komite audit menyebabkan rapat tersebut belum secara efektif mendukung fungsi *monitoring* komite audit. Selain itu, Pamudji dan Trihartati

(2010) menyatakan bahwa tidak efektifnya rapat yang dilakukan komite audit, kemungkinan dapat disebabkan oleh jarang hadirnya anggota komite audit, pihak manajemen maupun pihak auditor eksternal.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memberikan bukti bahwa dewan komisaris dan komite audit memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba oleh CEO baru. Sedangkan *financial expertise* dan aktivitas dewan komisaris dan komite audit tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa adanya dewan komisaris dan komite audit yang independen dapat dengan efektif mendukung fungsi pengawasan terhadap pelaporan keuangan. Selain itu penelitian ini berhasil mendukung regulasi pemerintah yang mengharuskan adanya dewan komisaris dan komite audit yang independen dalam perusahaan.

Bagi perusahaan, diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan fungsi dewan komisaris maupun komite audit dalam pengawasan pelaporan keuangan, secara khusus terhadap fungsi dewan komisaris dan komite audit dengan *financial expertise*, sehingga adanya dewan komisaris dan komite audit yang memiliki *financial expertise* bukan hanya sekedar memenuhi regulasi yang berlaku, melainkan dapat mendukung kinerja dan fungsi dewan komisaris serta komite audit. Selain itu, rapat-rapat yang dilakukan dewan komisaris maupun komite audit diharapkan dapat berjalan dengan efektif, melalui komitmen dari masing-masing anggota dewan komisaris maupun komite audit, sehingga rapat-rapat yang

diselenggarakan bukan hanya sekedar rutinitas perusahaan, melainkan benar-benar digunakan sebagai media komunikasi dan koordinasi.

Penelitian ini hanya terbatas pada satu motif manajemen laba, yaitu pergantian CEO, sehingga pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menguji pengaruh dewan komisaris dan komite audit terhadap manajemen laba yang terjadi karena motif-motif lainnya yang mendorong terjadinya manajemen laba bahkan menggunakan perusahaan dari sektor yang berbeda sebagai objek penelitian. Pada penelitian selanjutnya dapat juga menggunakan variabel-variabel lain terkait *corporate governance*, untuk menguji pengaruhnya terhadap manajemen laba oleh CEO baru.

REFERENSI

- Adiasih, Priskila dan Indra Wijaya Kusuma. 2011. Manajemen Laba Pada Saat Pergantian CEO (Dirut) di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13(2), h:67-79.
- Arifin, Zaenal. 2005. Hubungan Antara Corporate Governance dan Variabel Pengurang Masalah Agensi. *Fenomena*, 3(2).
- Carcello, Joseph V., Carl W. Hollingsworth and April Klein. 2006. Audit Committee Financial Expertise, Competing Corporate Governance Mechanisms, and Earnings Management. *Accounting Working Paper*.
- Chi Keung Man and Brossa Wong. 2013. Corporate Governance and Earnings Management: A Survey. *The Journal of Applied Business Research*, 29 (2), pp:391-418.
- Choi J.H., Jeon K.A., and Park J.I. 2004. The Role of Audit Committees in Decreasing Earnings Management: Korean Evidence. *International Journal of Accounting, Auditing and Performance Evaluation*, 1.
- Chtourou, S. M., Jean Bedard and Lucie Courteau. 2001. Corporate Governance and Earnings Management. *Working Paper*.

- Dechow, R.G., Sloan and A.P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), pp:193-225.
- Ebrahim, Ahmed. 2007. Earnings Management and Board Activity: An Additional Evidence. *Review of Accounting and Finance*, 6(1), pp:42-58.
- Gulzar, M. Awais and Wang Zong Jun. 2011. Corporate Governance Characteristic and Earnings Management: Empirical Evidence from Chinese Listed Firms. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 1(1), pp:133-151.
- Hamdan, A. M. M., S. M. S. Mushtaha and A. A. M. Al-Sartawi. 2013. The Audit Committee Characteristics and Earning Quality: Evidence from Jordan. *Australasian Accounting Business and Finance Journal*, 7(4), pp:51-79.
- Jayanthi, Yuvita dan I Wayan Putra. 2013. Manajemen Laba dan Respon Pasar di Sekitar Pergantian CEO. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(1), h:147-162.
- Johari, N. H., N. M. Saleh, R. Jaffar and M. S. Hassan. 2008. The Influence of Board Independence, Competency and Ownership on Earnings Management in Malaysia. *Journal of Economics and Management*, 2(2), pp:281-306
- Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor Kep-29/PM/2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. <http://www.bapepam.go.id/old/old/hukum/peraturan/emiten/Perat.IX.1.5.pdf>. Diunduh tanggal 12, bulan Januari, tahun 2014.
- Klein, April. 2006. Audit Committee, Board of Director Characteristic, and Earnings Management. *Law & Economics Research Paper Series Working Paper*.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. Jakarta.
- Kusumaningtyas, Metta. 2012. Pengaruh Independensi Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *Prestasi*, 9(1), h:41-61.
- Liu Jing Hui. 2012. Board Monitoring, Management Contracting and Earnings Management: An Evidence from ASX Listed Companies. *International Journal of Economics and Finance*, 4(12), pp:121-136.
- Muntoro, Ronny Kusuma. 2007. Membangun Dewan Komisaris yang Efektif. *Manajemen Usahawan Indonesia*, 36(11), h:9-14.

- Pamudji, Sugeng dan Aprillya Trihartati. 2010. Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 2(1), h:21-29.
- Pratiwi, Yudhitya Dian dan Wahyu Meiranto. 2013. Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Earnings Management Melalui Manipulasi Aktivitas Riil. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), h:1-15
- Priantinah, Denies. 2009. Manajemen Laba Ditinjau dari Sudut Pandang Oportunistik dan Efisien Dalam Positive Accounting Theory. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 7(1), h:99-109.
- Qi Baolei and Tian Gaoliang. 2012. The Impact of Audit Committees Personal Characteristics On Earnings Management: Evidence From China. *The Journal of Applied Business Research*, 28(6), pp:1331-1343.
- Scott, R.W. 2000. *Financial Accounting Theory 2nd Ed.*, Prentice Hall, New Jersey.
- Sharma, Vineeta, Vic Naiker and Barry Lee. 2009. Determinants of Audit Committee Meeting Frequency: Evidence From A Voluntary Governance System. *Accounting Horizons*, 23(3).
- Siagian, Ferdinand T. and Elok Tresnaningsih. 2011. The Impact of Independent Director and Independent Audit Committees on Earnings Quality Reported by Indonesian Firms. *Asian Review of Accounting*, 19(3), pp:192-207.
- Suripto, Bambang. 2012. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 23(2), h:105-117.
- Wardhani, Ratna dan Herunata Joseph. 2010. Karakteristik Pribadi Komite Audit dan Praktik Manajemen Laba. Simposium Nasional Akuntansi XIII.Purwokerto.
- Wells, Peter. 2002. Earnings Management Surrounding CEO Changes. *Accounting and Finance*. 42.
- Xie, Biao, Wallace N. Davidson and Peter J. Dadalt. 2003. Earnings Management and Corporate Governance: The Role of The Board and The Audit Committee. *Journal of Corporate Finance*, 9(3).
- Yasa, Gerianta Wirawan dan Yulia Novialy. 2012. Indikasi Manajemen Laba Oleh Chief Executive Officer (CEO) Baru Pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 7(1), h:40-56.